

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE TEKNIK KANCING GEMERINCING UNTUK MENINGKATKAN  
MOTIVASI BELAJAR PKN SISWA KELAS V  
SD NEGERI 157 KOTA PEKANBARU**

**Sujaunah**

*sujaunah@yahoo.com*  
SD Negeri 157 Pekanbaru

**ABSTRACT**

*This research is based on the lack of student learning motivation on Civics subjects such as: From 26 students, 13 (50%) less active in learning process, this can be seen from the lack of student responses to the material taught by the teacher in front of the class. 15 students or 58% of students less serious in following the learning process, it is seen from very few students who pay attention to the teacher during the learning process takes place. Students are less passionate about learning. Based on these symptoms researchers are interested to conduct a classroom action research with the aim of improving the motivation of learning Civics students of class V SD Negeri 157 Pekanbaru through the application of cooperative learning model of buttoned jingle technique. This research was conducted in class V SD N 157 Pekanbaru with 26 students. Based on the results of research known that in cycle I after repaired in cycle II turns out student learning motivation increases with the application of cooperative learning model of buttoned jingling technique. The increase is seen in cycle II. In the first cycle of student learning motivation is obtained low classification with an average of 50.6%, and increased in cycle II with very high classification with an average of 78.8.*

**Keywords:** *cooperative learning model type of jingling button technique, learning motivation of Civics*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn diantaranya: Dari 26 orang siswa, 13 (50%) kurang aktif dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari kurangnya tanggapan siswa terhadap materi yang diajarkan guru di depan kelas. 15 siswa atau 58% siswa kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini terlihat dari sangat sedikit siswa yang memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa kurang bergairah dalam belajar. Berdasarkan gejala tersebut peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 157 Kota Pekanbaru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD N 157 Pekanbaru dengan jumlah siswa sebanyak 26 orang. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada siklus I setelah diperbaiki pada siklus II ternyata motivasi belajar siswa meningkat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing. Peningkatan tersebut terlihat pada siklus II. Pada siklus I motivasi belajar siswa diperoleh klasifikasi rendah dengan rata-rata 50,6%, dan meningkat pada siklus II dengan klasifikasi sangat tinggi dengan rata-rata 78,8.

**Kata Kunci:** model pembelajaran kooperatif tipe teknik kancing gemerincing, motivasi belajar PKn

**PENDAHULUAN**

Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003, bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Guru yang baik, bukan saja harus menguasai spesialisasi ilmunya, akan tetapi harus mengenal proses belajar manusia, cara-cara mengajar, penggunaan alat-alat peraga, teknik penilaian, dan sebagainya. Jadi, ia harus menguasai tentang cara penyampaian. Guru yang hanya menguasai

bidang ilmunya saja belum tentu mampu membuat murid-muridnya mudah memahami pelajarannya. Sebaliknya, guru hanya menguasai ilmu didaktik saja, belum tentu dapat menjadi guru yang baik. Tetapi guru yang baik sudah jelas menguasai ilmu didaktik secara baik pula.

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang vital. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, bahwa kegiatan mengajar hanya bermakna apabila terjadi kegiatan belajar. Oleh karena itu, penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar, agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi murid-murid.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, siswa diberikan banyak bidang ilmu dengan berbagai mata pelajaran. Salah satunya mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosiokultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945. Dalam sebuah proses pembelajaran banyak hal yang mendukung kelancaran proses pembelajaran. Salah satunya motivasi siswa dalam belajar. Motivasi belajar yang rendah akan mengakibatkan penyerapan ilmu saat belajar menjadi kurang baik pula. Motivasi harus dijaga agar tetap tinggi, hal itu demi memaksimalkan penyerapan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di SD Negeri 157 Kota Pekanbaru ditemui gejala-gejala atau fenomena yang mencerminkan rendahnya motivasi belajar siswa khususnya pada pelajaran PKn sebagai berikut:

1. Dari 26 orang siswa, 13 (50%) kurang aktif dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari kurangnya tanggapan siswa terhadap materi yang diajarkan guru di depan kelas.
2. 15 siswa atau 58% siswa kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran, hal ini terlihat dari sangat sedikit siswa yang memperhatikan guru saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Siswa kurang bergairah dalam belajar. Hal ini terlihat hanya 3 hingga 4 orang saja yang mau mengajukan pertanyaan ketika pembelajaran berlangsung.

Dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala di atas, terlihat bahwa proses pembelajaran kurang menarik perhatian siswa dan terkesan membosankan sehingga motivasi belajar anak terhadap pelajaran PKn cenderung rendah. Mencermati keadaan di atas, guru menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa. Salah satu teknik pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lie (2007) bahwa dalam kegiatan kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok.

Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teknik Kancing Gemerincing untuk Meningkatkan Motivasi Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 157 Kota Pekanbaru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dapat

meningkatkan motivasi belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 157 Kota Pekanbaru? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan motivasi belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 157 Kota Pekanbaru.

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat baik itu bagi siswa, bagi guru, bagi sekolah, dan bagi peneliti antara lain:

1. Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri 157 Kota Pekanbaru khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Guru dapat memperkaya perbendaharaan metode mengajar dalam menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan materi agar suasana kelas tidak membosankan.
3. Sekolah, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dapat menaikkan nama sekolah dibandingkan dengan sekolah lain ditinjau dari tingginya motivasi belajar siswa.
4. Peneliti, diharapkan dengan penelitian tindakan kelas ini dapat memperdalam kemampuan dalam pembuatan penelitian selanjutnya.

## TINJAUAN TEORETIS

Metode mengajar yang membuat siswa aktif banyak dipakai saat ini. Siswa yang aktif akan menjadikan suasana kelas yang lebih hidup. Model pembelajaran kooperatif adalah salah satu cara mengajar yang digunakan. Pembelajaran kooperatif dapat diartikan belajar secara berkelompok. Namun model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan belajar kelompok disusun asal-asalan, dalam model pembelajaran ini ada beberapa perbedaan yang membuat model pembelajaran kooperatif ini berbeda dengan belajar kelompok biasa.

Sanjaya (2007) menyatakan pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan

tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lain menekankan proses kerjasama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur kerjasama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerjasama inilah yang menjadi cirikhas pembelajaran kooperatif

Teknik kancing gemerincing dikembangkan oleh Kagan (1992). Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Lie (2007) dalam kegiatan kancing gemerincing, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah untuk mengatasi hambatan pemerataan kesempatan yang sering mewarnai kerja kelompok. Dalam banyak kelompok, sering ada anggota yang terlalu dominan dan banyak bicara. Sebaiknya, juga ada anggota yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Dalam situasi seperti ini, pemerataan tanggung jawab dalam kerja kelompok bisa tidak tercapai karena anggota yang pasif akan terlalu menggantungkan diri pada rekannya yang dominan. Teknik kancing gemerincing memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berperan serta.

Lie (2007) menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Guru bisa menyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing (bisa juga benda-benda kecil lainnya, seperti kacang merah, biji kenari, potongan sedotan, batang-batang lidi, sendok es krim, dan sebagainya)
2. Sebelum kelompok memulai tugasnya, setiap siswa dalam masing-masing kelompok mendapatkan dua atau tiga

buah kancing (jumlah kancing bergantung pada sukar tidaknya tugas yang diberikan)

3. Setiap kali seorang siswa berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakkannya ditengah-tengah.
4. Jika kancing yang dimiliki siswa sudah habis, dia tidak boleh berbicara lagi sampai semua rekannya juga menghabiskan kancing mereka.
5. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas mereka belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan menggulangi prosedurnya kembali.

Menurut Sardiman (2004) kata “motif“, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Sastrohadiwiryo (2002), motivasi merupakan istilah yang lazim digunakan untuk mengetahui maksud seseorang atas suatu hal untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya uang, keselamatan, prestise, dan sebagainya. Namun demikian, tujuan khusus yang tampaknya diperjuangkan banyak orang dalam analisis kerap kali berubah menjadi alat untuk mencapai tujuan lain, yang lebih dipandang fundamental. Dengan demikian, kekayaan, rasa aman (keselamatan), status, dan segala macam tujuan lain yang dipandang sebagai “kausalitas” perilaku hanya merupakan hiasan semata-mata untuk mencapai tujuan akhir setiap orang, yakni menjadi dirinya sendiri.

Dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas nampaknya ketiga komponen motivasi yakni kebutuhan, dorongan dan tujuan tidak dapat dipisah-pisahkan antara satu dengan

yang lainnya. Ketiga komponen tersebutlah yang menyebabkan seseorang berbuat/bertingkah laku. Dengan demikian motivasi dapat disimpulkan sebagai faktor pendorong dalam diri individu untuk mencapai tujuan yang dinginkannya. Dorongan dalam dirinya timbul karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Karena itu itu beberapa ahli sering menyamakan antara kebutuhan (*needs*) dan motivasi.

Hamalik (2004) bahwa motivasi berfungsi sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar/bekerja.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dimiyati (2002) mengemukakan bahwa motivasi belajar sangat penting diketahui dan dipahami oleh siswa maupun guru. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru, bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil belajar, contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab materi pelajaran akan lebih mampu menangkap isi materi pelajaran dibandingkan siswa yang tidak membaca buku, sehingga mendorong siswa yang lain untuk membaca buku sebelum materi pelajaran diberikan oleh guru.
- 2) Menginformasikan kekuatan usaha belajar siswa, contohnya ; seperti contoh diatas bahwa siswa yang sudah membaca buku terlebih dahulu akan lebih mampu menangkap isi pelajaran dibandingkan dengan siswa yang tidak membaca buku terlebih dahulu. Hal ini berarti bahwa

siswa yang sudah terlebih dahulu membaca buku mempunyai kemampuan atau usaha dalam belajar dibanding siswa yang tidak membaca buku terlebih dahulu.

- 3) Mengarahkan kegiatan belajar siswa, contoh siswa yang terbukti memperoleh ilai yang tidak memuaskan karena selalu bersenda gurau atau bermain pada saat belajar akan mengubah prilaku jika ia menginginkan nilai yang baik.
- 4) Membesarkan semangat belajar siswa, contohnya siswa yang menyadari bahwa ia telah menghabiskan dana yang sangat besar, sementara adiknya masih banyak yang harus dibiayai, maka ia akan berusaha agar cepat lulus.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja. Siswa yang memahami bahwa orang yang tidak berpendidikan akan memperoleh pekerjaan dengan gaji yang rendah, sedangkan orang yang berpendidikan akan mudah memperoleh pekerjaan yang menghasilkan uang yang banyak, akan berusaha untuk memperoleh nilai yang baik sehingga dapat menyelesaikan sekolah tepat pada waktunya.

Ditinjau dari uraian tentang model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing maka hipotesis penelitian ini adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan motivasi belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 157 Kota Pekanbaru.

## **METODE PENELITIAN**

Tempat dilaksanakan penelitian ini adalah di SD Negeri 157 Kota Pekanbaru. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2016. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan tiap siklus dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 157 Kota Pekanbaru yang berjumlah 26 orang siswa.

Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi di dalam belajar PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing mencapai 75 % (Wardani, 2004: 4.21).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus Pertama**

Sebelum pelaksanaan tindakan dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing, terlebih dahulu guru menyiapkan beberapa langkah. Adapun persiapan tersebut antara lain; menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan langkah-langkah penggunaan pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing. Dalam menyusun RPP tersebut guru dibantu oleh beberapa orang teman sejawat yang berpedoman pada standar kompetensi memahami kebebasan berorganisasi dan kompetensi dasar menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat .

Setelah RPP disusun, guru meminta salah seorang teman sejawat untuk menjadi observer dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi observer dalam penelitian ini adalah guru kelas V SD Negeri 157 Kota Pekanbaru yang bernama Ibu Darsiana, S. Pd. Selanjutnya peneliti mempersiapkan lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan motivasi belajar PKn siswa.

Perbaikan proses pembelajaran dengan pembelajaran kancing gemerincing dalam siklus pertama, dikelola berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 1). Proses pembelajaran diawali dengan melakukan apersepsi, memperkenalkan tujuan pembelajaran dan tahapan pembelajaran yang harus dilakukan siswa. Mengawali kegiatan pendahuluan peneliti memotivasi siswa dengan menjelaskan keterkaitan materi yang dipelajari dengan hal-hal yang dijumpai siswa dalam kehidupan sehari-hari atau dengan memberikan stimulus atau rangsangan kepada siswa untuk belajar.

Setelah kegiatan awal dengan berbagai aktivitas yang dilakukan dan dilanjutkan dengan kegiatan inti. Proses pembelajaran selanjutnya Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari. Guru membagi siswa menjadi 5 kelompok dimana setiap kelompok beranggotakan 5 siswa yang heterogen, karena jumlah siswa 26 maka salah satu kelompok beranggotakan 6 siswa. Selanjutnya guru membagikan kancing kepada setiap siswa dalam kelompok dimana setiap siswa mendapatkan 3 kancing. Guru memberikan tugas yang berkaitan dengan contoh organisasi yang di lingkungan sekolah dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Guru mengawasi kerja kelompok mereka agar tidak melenceng dari aturan penerapan model pembelajaran kooperatif kancing

gemerincing. Setelah selesai kerja kelompok, guru meminta kelompok tersebut untuk menyampaikan hasil kerja kelompok mereka. Guru meminta siswa lain untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang dibacakan.

Pada bagian akhir proses pembelajaran tersebut adalah Melakukan penilaian hasil pekerjaan siswa dengan tes, guru bersama-sama siswa menyimpulkan pelajaran serta guru memberikan nasihat kepada siswa untuk lebih giat lagi dalam belajar. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tingkat motivasi belajar siswa, pada siklus I terlihat bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah dengan Skor 79. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I**

| No                      | Aktivitas siswa                           | Skor      | Persentase  |
|-------------------------|---|-----------|-------------|
| 1                       | Menunjukkan peningkatan aktivitas belajar | 16        | 61,5        |
| 2                       | Adanya peningkatan upaya belajar          | 9         | 34,6        |
| 3                       | Gembira dalam belajar                     | 16        | 61,5        |
| 4                       | Tak pernah mengeluh dalam belajar         | 17        | 65,4        |
| 5                       | Tidak mudah putus asa dalam belajar       | 11        | 42,3        |
| 6                       | Belajar dengan serius                     | 10        | 38,5        |
| <b>Jumlah Rata-rata</b> |   | <b>79</b> | <b>50,6</b> |

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tingkat motivasi belajar siswa dan berpedoman pada kriteria yang ditetapkan, pada siklus I menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih tergolong rendah dengan Skor 79. Motivasi belajar siswa pada siklus I dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan peningkatan aktivitas belajar, dngan persentase 61,5.
- 2) Adanya peningkatan upaya belajar dengan persentase 34,6.
- 3) Gembira dalam belajar dengan persentase 61,5.
- 4) Tak pernah mengeluh dalam belajar dengan persentase 65,4.
- 5) Tidak mudah putus asa dalam belajar dengan persentase 42,3.

- 6) Belajar dengan serius dengan persentase 38,5.

Berhasil atau tidaknya penelitian ini, jika dibandingkan dengan indikator kinerja yang ditetapkan, maka hasil yang ditunjukkan siswa pada siklus pertama ini masih jauh dari harapan. Karena persentase yang diperoleh belum mencapai 75 % (Wardani, 2004: 4.21). Oleh karena itu, dengan memperhatikan deskripsi proses pembelajaran yang dikemukakan sebelumnya, dan melihat motivasi belajar siswa pada pelajaran PKn tersebut, maka berdasarkan hasil pembahasan peneliti dan pengamat terhadap perbaikan pembelajaran pada siklus pertama terdapat beberapa

kekuatan dan kelemahan pembelajaran di antaranya:

- a. Pengelolaan pembelajaran oleh peneliti telah sesuai dengan tahapan yang dimuat dalam RPP. Namun penggunaan pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dalam proses pembelajaran masih mengalami beberapa kelemahan khususnya pada aktivitas guru meminta siswa lain untuk menanggapi hasil kerja kelompok yang dibacakan masih tergolong kurang sempurna, serta beberapa aspek yang tergolong cukup sempurna yaitu : guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dilakukan, membagikan kancing, memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya, mengawasi kerja kelompok serta aspek mengambil kesimpulan.
- b. Secara umum aktivitas siswa dalam belajar sudah mulai terfokus pada tugas-tugas belajarnya, namun ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu pada aspek 2) siswa membentuk kelompok dengan cepat dan benar, 3) siswa tertib dalam menerima kancing yang diberikan guru, 4) siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh guru dengan serius 5) siswa berperan aktif dalam kerja kelompok dan mengikuti aturan model pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing, 7) siswa memberi tanggapan atas kerja kelompok yang dibacakan didepan kelas dan 8) siswa mencatat kesimpulan
- c. Sedangkan untuk motivasi belajar siswa masih pada tingkat yang rendah, motivasi siswa dalam belajar tidak terlepas dari aktivitas guru. Motivasi siswa akan muncul seiring dengan adanya peningkatan aktivitas guru.

### **Siklus Kedua**

Siklus II ini dilaksanakan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran 2, dan merupakan refleksi dari siklus yang pertama. Dalam pelaksanaannya yang menjadi fokus

perbaikan adalah kelemahan yang dijumpai pada siklus I. Dalam menyusun RPP tersebut guru dibantu oleh beberapa orang teman sejawat yang berpedoman pada standar kompetensi memahami kebebasan berorganisasi dan kompetensi dasar menyebutkan contoh organisasi di lingkungan masyarakat . Setelah RPP disusun, guru meminta salah seorang teman sejawat untuk menjadi observer dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi observer dalam penelitian ini adalah guru kelas V SD Negeri 157 Kota Pekanbaru. Selanjutnya peneliti mempersiapkan lembar observasi peneliti mempersiapkan lembar observasi terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa dan motivasi belajar siswa.

Proses pembelajaran dimulai dengan mengkonduksifkan suasana kelas dengan cara menyuruh siswa duduk ditempatnya masing-masing lalu melakukan apersepsi, melakukan tanya jawab tentang pengetahuan dan pengalaman siswa dan mengaitkan antara pelajaran lalu dengan pelajaran yang akan dipelajari. Kemudian mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan materi pelajaran yang akan dibahas yaitu kebebasan berorganisasi di lingkungan masyarakat. Selanjutnya dengan memotivasi siswa untuk bersemangat dalam belajar PKn dengan memberikan pujian bagi siswa yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar dari pelajaran yang lalu.

Setelah kegiatan awal dengan berbagai aktivitas yang dilakukan dan dilanjutkan dengan kegiatan inti. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari dan membagi siswa menjadi 5 kelompok. Guru membagikan kancing kepada setiap siswa dalam kelompok dimana setiap siswa mendapatkan 3 kancing. Guru memberikan tugas yang berkaitan dengan contoh organisasi yang dilingkungan masyarakat dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Mengawasi dengan teliti kerja kelompok agar tidak melenceng dari aturan penerapan model pembelajaran kooperatif kancing gemerincing.

Setelah selesai dan menyampaikan hasil kerja kelompok mereka kerja kelompok, siswa lain diminta untuk menanggapi. Usahakan agar siswa dapat mengkomunikasikan pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar.

Pada bagian akhir proses pembelajaran tersebut adalah dengan menyimpulkan pelajaran tentang organisasi yang ada di lingkungan masyarakat sebagai bahan pemantapan, guru meminta siswa membacakan hasil yang telah dituliskannya

Berdasarkan refleksi pada siklus pertama yang telah dilakukan peneliti merencanakan beberapa hal yaitu memberi

perhatian atau bimbingan khusus kepada siswa yang mengalami masalah pada siklus pertama. Bimbingan khusus yang diberikan adalah dengan memberikan perhatian tersendiri, memberikan lebih banyak contoh-contoh yang relevan, menanyakan kesulitan apa yang ditemui dalam memecahkan masalah, memberikan penghargaan atau dorongan kepada siswa dalam memecahkan masalah. Sedangkan hasil pengamatan motivasi belajar siswa mengalami peningkatan dari klasifikasi rendah pada siklus I menjadi klasifikasi sangat tinggi pada siklus ini, untuk lebih jelasnya motivasi siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. Motivasi Belajar Siswa pada Siklus II**

| No               | Aktivitas siswa                           | Skor       | Persentase  |
|------------------|---|------------|-------------|
| 1                | Menunjukkan peningkatan aktivitas belajar | 20         | 76,9        |
| 2                | Adanya peningkatan upaya belajar          | 19         | 73,1        |
| 3                | Gembira dalam belajar                     | 23         | 88,5        |
| 4                | Tak pernah mengeluh dalam belajar         | 22         | 84,6        |
| 5                | Tidak mudah putus asa dalam belajar       | 20         | 76,9        |
| 6                | Belajar dengan serius                     | 19         | 73,1        |
| <b>Jumlah</b>    |   | <b>123</b> |             |
| <b>Rata-rata</b> |   |            | <b>78,8</b> |

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hasil pengamatan motivasi belajar pada siklus II mencapai skor 123 pada kriteria sangat tinggi dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk 6 indikator motivasi belajar sebesar 78.8%. adapun motivasi belajar siswa dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan peningkatan aktivitas belajar, diperoleh persentase 76,9.
- 2) Adanya peningkatan upaya belajar diperoleh persentase 73,1.
- 3) Gembira dalam belajar diperoleh persentase 88,5.
- 4) Tak pernah mengeluh dalam belajar diperoleh persentase 84,6.
- 5) Tidak mudah putus asa dalam belajar diperoleh persentase 76,9.
- 6) Belajar dengan serius diperoleh persentase 73,1.

Memperhatikan proses pembelajaran pada siklus II yang dikemukakan di atas dan melihat tingkat motivasi belajar siswa pada pelajaran PKn, maka berdasarkan hasil pembahasan dan analisis peneliti dengan observer terhadap perbaikan pembelajaran yang telah dilaksanakan, dapat diketahui tingkat motivasi belajar siswa telah mencapai tingkatan sangat tinggi dan telah mencapai kriteria indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian tindakan kelas ini atau diatas 75%. Dengan demikian penerapan pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn, dan penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

#### **Pembahasan**

Dari hasil observasi pada siklus pertama yang menunjukkan bahwa tingkat



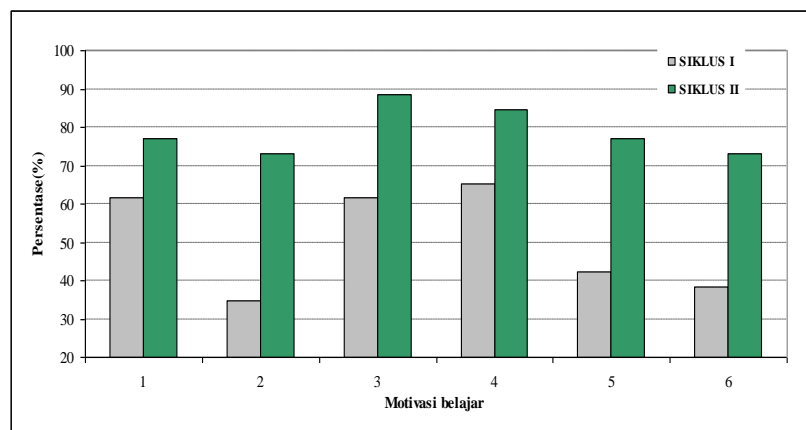
motivasi belajar siswa pada Siklus I hanya mencapai skor 79 yaitu dalam kriteria rendah, dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk 6 indikator motivasi belajar hanya sebesar 50.6%. Sedangkan hasil pengamatan motivasi belajar pada siklus II mencapai skor 123 dalam kriteria sangat

tinggi, dengan rata-rata motivasi belajar siswa untuk 6 indikator motivasi belajar sebesar 78.8%. Perbandingan antara motivasi belajar pada Siklus I dan Siklus II secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Rekapitulasi Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I dan Siklus II**

| Siklus |                  | Motivasi Siswa |      |      |      |      |      | Jumlah     | Rata-rata   |
|--------|------------------|----------------|------|------|------|------|------|------------|-------------|
|        |                  | 1              | 2    | 3    | 4    | 5    | 6    |            |             |
| I      | Jumlah siswa     | 16             | 9    | 16   | 17   | 11   | 10   | <b>79</b>  | <b>50,6</b> |
|        | Persentase ( % ) | 61,5           | 34,6 | 61,5 | 65,4 | 42,3 | 38,5 |            |             |
| II     | Jumlah siswa     | 20             | 19   | 23   | 22   | 20   | 19   | <b>123</b> | <b>78,8</b> |
|        | Persentase ( % ) | 76,9           | 73,1 | 88,5 | 84,6 | 76,9 | 73,1 |            |             |

Perbandingan antara motivasi belajar antara siklus I dan siklus II, juga ditampilkan dalam bentuk diagram batang berikut.



**Gambar 1. Histogram Motivasi Belajar Siswa pada Siklus I dan II**

Keterangan aktivitas siswa:

1. Menunjukkan Peningkatan aktivitas belajar
2. Adanya Peningkatan upaya belajar
3. Gembira dalam belajar
4. Tak pernah mengeluh dalam belajar
5. Tidak mudah putus asa dalam belajar
6. Belajar dengan serius

Berdasarkan dan histogram di atas diketahui bahwa terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Secara rinci diketahui bahwa pada indikator (1) meningkat sebanyak 4 orang siswa atau sebesar 15.4%, peningkatan aktivitas belajar dari 16 siswa atau sebesar

pada siklus I menjadi 20 orang siswa atau sebesar 76.9% pada siklus II. Pada indikator (2) meningkat sebanyak 10 orang siswa atau sebesar 38.5%, peningkatan aktivitas belajar dari 9 siswa atau sebesar 34.6% pada siklus I menjadi 19 orang siswa atau sebesar 73.1% pada siklus II (3) meningkat sebanyak 7 orang siswa atau sebesar 26.9%, peningkatan aktivitas belajar dari 16 siswa atau sebesar 61.5% pada siklus I menjadi 23 orang siswa atau sebesar 88.5% pada siklus II. Pada indikator (4) meningkat sebanyak 5 orang siswa atau sebesar 19.2%, peningkatan aktivitas belajar dari 17 siswa atau sebesar 65.4% pada siklus I menjadi 22 orang siswa atau sebesar 84.6% pada siklus II.

Pada indikator (5) meningkat sebanyak 9 orang siswa atau sebesar 34.6%, peningkatan aktivitas belajar dari 11 siswa atau 42.3% pada siklus I menjadi 20 orang siswa atau sebesar 76.9% pada siklus II. Pada indikator terakhir (6) meningkat sebanyak 9 orang siswa atau sebesar 34.6%, peningkatan aktivitas belajar dari 10 siswa atau 38.5% pada siklus I menjadi 19 orang siswa atau sebesar 73.1% pada siklus II.

Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti telah diuraikan di atas menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing secara benar membuat aktivitas siswa menjadi lebih aktif dan pada gilirannya motivasi belajar siswa menjadi lebih baik. Informasi ini membuktikan bahwa hipotesis peneliti yang berbunyi "Penerapan pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan motivasi belajar PKn siswa Kelas V SD Negeri 157 Kota Pekanbaru "diterima".

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan seperti disampaikan pada dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing dapat meningkatkan motivasi belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 157 Kota Pekanbaru. Keberhasilan ini disebabkan dengan pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing aktivitas siswa menjadi lebih aktif yang berarti siswa cenderung positif dalam mengikuti proses belajar mengajar yang diberikan oleh guru. Setiap siswa akan mendapatkan hak dan kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya dalam menyelesaikan masalah dari materi pelajaran Dengan kondisi tersebut maka tingkat penerimaan siswa akan meningkat dan pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Secara garis besar, motivasi siswa dalam belajar PKn meningkat, dimana pada siklus I tingkat

motivasi belajar PKn hanya memperoleh persentase 50.6%, dan belum dikatakan berhasil. Sedangkan pada siklus II telah dikatakan berhasil dengan tingkat motivasi sebesar 78.8%. Berarti peningkatan yang terjadi sebesar 28,2%.

Dari kesimpulan dan pembahasan hasil penelitian pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing yang telah dilaksanakan, peneliti mengajukan beberapa saran, yaitu:

1. Setiap langkah pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing harus diperhatikan agar dapat berjalan dengan baik guna mendapatkan tujuannya.
2. Dalam pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing sebaiknya guru dapat memilih tingkat kelas yang sesuai dan lebih sering menerapkannya.
3. Disarankan agar guru kelas atau guru mata pelajaran PKn supaya menerapkan metode pembelajaran kooperatif teknik kancing gemerincing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. Bumi Aksara
- Kagan. 1992. *Cooperative Learning*. San Juan Capistrano. Kagan
- Lie, Anita. 2007. *Cooperative Learning*. Jakarta. Gramedia
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. Rajawali pers
- Sastrohadwiryo, Siswanto. 2002. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia. Pendekatan Administrasi dan Operasional*. Jakarta. Bumi Aksara